



ANALISIS FILM DULMULUK TERHADAP PENDIDIKAN KARAKTER DALAM PEMBELAJARAN BAHASA

Fairuz Naifah¹, Refalina Mareta²

^{1,2}Pendidikan Guru Sekolah Dasar, FKIP, Universitas PGRI Palembang, Palembang, Indonesia

Coresfonden Autor: fairuznaifah2@gmail.com

Submit: 6-5-2025

Revisi: 8-5-2025

Diterima: 9-5-2025

Publish: 12-5-2025

Abstrak: Pendidikan karakter merupakan usaha sadar dan pembiasaan untuk menanamkan nilai-nilai karakter pada siswa untuk diterapkan dalam kehidupan sehari-hari sebagai anggota masyarakat dan warga negara Indonesia. Tujuan Pendidikan karakter melalui media film dulmuluk bisa melatih keterampilan Bahasa dan nilai-nilai karakter. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. pada penelitian ini menggunakan studi pustaka (library research) dengan pengumpulan data dengan cara memahami dan mempelajari teori-teori yang berkaitan dengan budaya dari berbagai literatur yang relevan

Kata Kunci: Pendidikan karakter, film dulmuluk, bahasa

Abstract: Character education is a conscious effort and habit formation to instill character values in students to be applied in their daily lives as members of society and citizens of Indonesia. The goal of character education through the medium of film dulmuluk is to train language skills and character values. This research uses a qualitative approach. This study uses library research with data collection by understanding and studying theories related to culture from various relevant literature.

Keywords: Character education, Dulmuluk film, language

PENDAHULUAN

Pendidikan karakter merupakan isu penting dalam dunia pendidikan yang menimbulkan keprihatinan berbagai pihak. Dampak globalisasi telah menyebabkan masyarakat Indonesia mulai mengabaikan karakter bangsa, padahal karakter adalah fondasi utama yang sangat penting bagi suatu negara dan harus ditanamkan pada anak sejak usia dini. Istilah karakter kerap disamakan dengan kepribadian, yakni seperangkat ciri, karakteristik, gaya, atau sifat unik seseorang yang dipengaruhi oleh lingkungannya. Pada hakikatnya, karakter terbentuk melalui aktivitas yang dilakukan secara berulang hingga menjadi kebiasaan, yang kemudian berkembang menjadi karakter itu sendiri.

Pendidikan karakter salah satu aspek penting dalam dunia pendidikan yang bertujuan membentuk peserta didik agar tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki nilai-nilai moral, etika, dan kepribadian yang baik. Di tengah perkembangan teknologi, globalisasi, serta perubahan sosial yang begitu cepat, tantangan pembentukan karakter semakin kompleks. Oleh karena itu, sekolah, keluarga, dan lingkungan masyarakat dituntut untuk bekerja sama dalam menanamkan nilai-nilai positif seperti kejujuran, disiplin, tanggung jawab, kerja sama, dan empati. Melalui pendidikan karakter yang terintegrasi dengan proses pembelajaran, diharapkan generasi muda mampu menjadi individu yang berakhlak mulia serta mampu memberikan kontribusi positif bagi masyarakat dan bangsa.

Pengembangan program pembelajaran ditujukan untuk membantu peserta didik membangun karakter yang kuat serta kepribadian yang baik. Nilai-nilai karakter tersebut merujuk pada Permendikbud RI No. 20 Tahun 2018 Pasal 2 Ayat 1 tentang Penguatan Pendidikan Karakter pada Satuan Pendidikan Formal, yang menyatakan bahwa PPK dilaksanakan melalui penerapan nilai-nilai Pancasila. Nilai-nilai tersebut meliputi religius, jujur, toleran, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan bertanggung jawab.

Film Dul Muluk Dul Malik merupakan, yang "lagi-lagi", film horor yang baru rilis di

pertengahan bulan September silam. Film yang tayang perdana pada 12 September 2024 ini bisa dibilang "agak laen" ketimbang film-film layar lebar Indonesia pada umumnya. Bagaimana tidak, film *Dul Muluk Dul Malik* ini dibawakan *full* Berbahasa Daerah Palembang dan Pagaralam. Hal tersebut berkat hasil kerja sama dengan Pemerintah Provinsi Sumatera Selatan, yang kemudian diproduksi oleh Smarandana Pro. Atas kerja sama itulah film ini seolah-olah ingin mempromosikan kebudayaan di Provinsi Sumatera Selatan.

Dul Muluk harus mengajak cucunya, Dul Malik, harus meninggalkan kampung halamannya di daerah pegunungan Kota Pagaralam menuju Kota Palembang untuk membantu mengungkapkan misteri hantu yang berada di rumah Nongcik. Berpindahnya tempat tinggal ini memaksa Dul Malik harus berpindah sekolah dari tempat daerah asalnya menuju ke salah satu sekolah SMA yang ada di Palembang. eskipun hanya bahasa daerahnya saja yang dominan, penampilan *footage view* daerah pegunungan Pagaralam, serta bahasanya yang didominasi dengan kata "jeme", "kaba", dan lain sebagainya cukup memberikan gambaran "beginilah kurang-lebih kehidupan masyarakat di Kota Pagaralam dan sekitarnya.". Ya, apalagi posisi aku sekarang berada di kabupaten yang tak jauh dari Pagaralam, yang mana bahasanya masih mirip-mirip. *Ngeliat* di filmnya pada berdialog menggunakan bahasa daerah tersebut terasa seperti *it feels like home*. Buat perantau asli daerah Pagaralam dan sekitarnya

Pendidikan ini menekankan pengembangan sikap positif seperti kejujuran, tanggung jawab, disiplin, kerja keras, toleransi, dan rasa hormat terhadap orang lain. Dalam konteks pendidikan di Indonesia, pendidikan karakter biasanya diterapkan melalui kegiatan belajar mengajar, budaya sekolah, keteladanan guru, serta aktivitas di rumah dan masyarakat. Tujuannya adalah membentuk generasi yang memiliki akhlak mulia, mampu berpikir kritis, serta berperilaku sesuai norma dan nilai yang berlaku dalam masyarakat.

Karakter siswa sekolah dasar merupakan ciri kepribadian, sikap, dan perilaku yang berkembang pada anak usia sekitar 6–12 tahun. Pada tahap ini, anak sedang berada pada masa *golden age* lanjutan, yaitu periode penting dalam pembentukan kebiasaan, nilai moral, dan cara mereka berinteraksi dengan lingkungan. Beberapa karakter yang umumnya berkembang dan perlu dibina pada siswa sekolah dasar meliputi: 1). Kejujuran Anak mulai belajar membedakan benar dan salah, serta pentingnya berkata dan bertindak jujur dalam kehidupan sehari-hari. 2). Disiplin Siswa SD perlu dibiasakan mengikuti aturan, menyelesaikan tugas tepat waktu, dan menjaga keteraturan dalam aktivitas belajar maupun bermain. 3). Tanggung Jawab Melalui tugas sekolah, kebiasaan merapikan barang, dan kegiatan kelompok, siswa belajar bahwa setiap tindakan memiliki konsekuensi. 4). Kerja Sama Anak usia SD mulai memahami pentingnya bekerja dalam tim, berbagi, serta saling membantu dalam mencapai tujuan bersama. 5). Kepedulian dan Empati Pada tahap ini, siswa dapat diajarkan untuk peka terhadap perasaan teman, membantu orang lain, dan menunjukkan sikap saling menghargai. 6). Kemandirian Anak dilatih untuk melakukan berbagai tugas secara mandiri, seperti mengatur perlengkapan sekolah dan menyelesaikan pekerjaan rumah. 7). Rasa Ingin Tahu Siswa SD memiliki sifat ingin tahu yang tinggi. Karakter ini perlu diarahkan agar mereka aktif belajar, bertanya, dan mencari informasi secara positif.

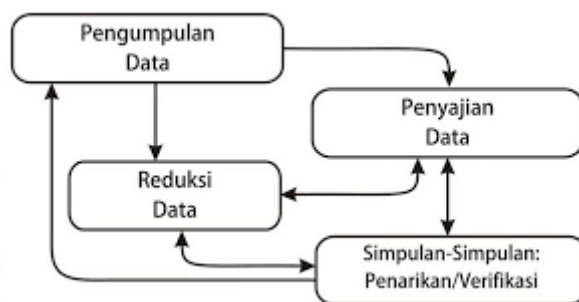
METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Penelitian ini menggunakan studi pustaka (*library research*) dengan pengumpulan data dengan cara memahami dan mempelajari teori-teori yang berkaitan dengan budaya dari berbagai literatur yang relevan. Menurut Sugiyono (2019), studi kepustakaan merupakan kajian teoritis, referensi serta literatur ilmiah lainnya yang berkaitan dengan budaya, nilai dan norma yang berkembang pada situasi sosial yang diteliti.

Penelitian ini memberikan gambaran dan penjelasan yang tepat mengenai keadaan atau gejala yang dihadapi. Menurut Sugiyono (2020:9) metode penelitian kualitatif merupakan metode penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi

(gabungan), analisis data bersifat induktif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi. Menurut Bogdan dan Biklen dalam Sugiyono (2020:7) metode penelitian kualitatif deskriptif adalah pengumpulan data yang berbentuk katakata atau gambar-gambar, sehingga tidak menekankan pada angka. Data yang terkumpul setelah dianalisis selanjutnya dideskripsikan sehingga mudah dipahami oleh orang lain.

Menurut Sugiyono (2020:105) menyatakan bahwa secara umum terdapat 4 (empat) macam teknik pengumpulan data, yaitu observasi, wawancara, dokumentasi dan gabungan/triangulasi (observasi, wawancara dan observasi). observasi adalah kondisi dimana dilakukannya pengamatan secara langsung oleh peneliti agar lebih mampu memahami konteks data dalam keseluruhan situasi sosial sehingga dapat diperoleh pandangan yang holistik (menyeluruh). wawancara merupakan pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu. 3. Dokumentasi merupakan pengumpulan dari catatan peristiwa yang sudah berlaku baik berbentuk tulisan, gambar/foto atau karya-karya monumental dari seseorang/instansi. 4. Triangulasi Menurut Sugiyono (2014:125) triangulasi merupakan teknik pengumpulan data yang bersifat menggabungkan dari berbagai teknik pengumpulan data dan sumber data yang telah ada. Dalam teknik triangulasi peneliti menggunakan teknik pengumpulan data yang berbeda-beda untuk mendapatkan data dari sumber yang sama.



Validasi data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan teknik triangulasi. Menurut Sugiyono (2020:125) peneliti yang melakukan pengumpulan data dengan triangulasi, maka sebenarnya peneliti mengumpulkan data yang sekaligus menguji kredibilitas data, yaitu mengecek kredibilitas data dengan berbagai teknik pengumpulan data dan berbagai sumber data

HASIL DAN PEMBAHASAN

Teater tradisional dulmuluk yang berkembang dalam budaya Palembang dan memiliki peran penting bagi masyarakat pemiliknya. Teater dulmuluk memiliki fungsi yaitu menghibur dan mengedukasi masyarakat. Pertunjukan ini bertujuan untuk menanamkan nilai-nilai karakter pendidikan kepada masyarakat melalui petatah-petitih, dialog, dan unsur non verbal seperti aktivitas dan properti yang digunakan dalam pertunjukan. Melalui kisah yang diceritakan, penonton termasuk generasi muda diajak untuk belajar tentang prinsip nilai kehidupan, etika tata krama serta cara menghormati dan mempertahankan keharmonisan dalam masyarakat.

Terkait dengan pembelajaran nilai-nilai kearifan lokal di Sekolah Dasar menurut Sutarno (2008: 7-6) ada empat macam pembelajaran berbasis budaya (Wuryandani, W, 2010), yaitu: 1). Belajar tentang budaya, yaitu menempatkan budaya sebagai bidang ilmu. Budaya dipelajari dalam program studi khusus tentang budaya dan untuk budaya. Dalam hal ini budaya tidak terintegrasi dengan bidang ilmu. 2). Belajar dengan budaya, terjadi pada saat budaya diperkenalkan kepada siswa sebagai cara atau metode untuk mempelajari pokok bahasan tertentu. Belajar dengan budaya digunakan untuk perwujudan belajar budaya. Budaya dan perwujudan berfungsi sebagai media pembelajaran selama proses belajar, sebagai konteks dari konsep atau prinsip dalam suatu mata pelajaran, serta menjadi konteks penerapan prinsip atau prosedur dan suatu mata pelajaran. 3). Belajar melalui budaya, merupakan strategi yang memberikan kesempatan siswa untuk menunjukkan pencapaian pemahaman atau makna yang diciptakannya dalam suatu mata

pelajaran melalui ragam perwujudan budaya. 4). Belajar berbudaya, merupakan bentuk mengejawantahkan budaya itu dalam perilaku nyata sehari-hari siswa. Seni tradisi Dulmuluk merupakan bagian dari kebudayaan yang berpotensi memperkuat identitas, harkat, dan martabat suatu bangsa. Pertunjukan teater Dulmuluk menggunakan bahasa Palembang Halus. Bahasa Palembang *jegho* atau bahasa sehari-hari, yaitu bahasa Melayu Palembang.

Bahasa Palembang halus dikenal sebagai *bebaso*, hanya digunakan oleh keluarga bangsawan kerajaan Palembang dan kesultanan Palembang Darussalam. Dengan kata lain bahwa *bebaso* digunakan oleh dan untuk kerabat keraton. Untuk berkomunikasi dengan rakyat biasa, kerabat keraton menggunakan bahasa Melayu Palembang. Bahasa Palembang sehari-hari (*baso Pelembang Sari-ari*) adalah bahasa Melayu yang yang dikenal dengan dialek, seperti vokal /a/ pada suku akhir terbuka yang dilafalkan [o]. Kata *di mana* dilafalkan [*di mano*], *apa* dilafalkan [*apo*], dan *tiga* dilafalkan [*tigo*] (Abdullah dkk., 1985). Bahasa Palembang sehari-hari merupakan salah satu dari dialek bahasa Melayu. Sebagian besar, bentuk dan strukturnya hampir sama dengan dialek bahasa Melayu lainnya. Pelestarian dan hubungan terhadap pertunjukan teater diperlukan agar nilai-nilai budaya dan pesan moral yang terkandung di dalamnya diwariskan. Upaya pelestarian tersebut tradisi lisan dulmuluk menjadi identitas dan kekayaan budaya masyarakat Palembang. Melalui media film dulmuluk ini menanamkan nilai-nilai pendidikan karakter dalam pembelajaran Bahasa melalui dialog dalam film. Masing-masing nilai karakter sebagai berikut:

Tabel 1. Deskripsi nilai karakter

No.	Nilai	Deskripsi
1.	Religius	Sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianut, serta menghargai agama lain.
2.	Tolerans	Sikap dan tindakan yang menghargai antar perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya.
3.	Cinta Tanah Air	Cara berpikir, bertindak, dan bertindak yang menunjukkan kepedulian, kesetiaan, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan antar sesama teman.
4.	Jujur	Perilaku yang ditunjukkan dalam upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang dapat dipercaya baik dalam perkataan maupun tindakan.
5.	Tanggung Jawab	Sikap dan perilaku seseorang untuk memenuhi tugas dan kewajibannya terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan serta kesadaran akan tanggung jawab sosial.

Berdasarkan nilai-nilai karakter diatas dapat memberikan pembelajaran bahasa melalui media film. Salah satu cara untuk menerapkan nilai-nilai pendidikan karakter ini melalui film dulmuluk dengan menerapkan nilai-nilai ini di sekolah untuk membangun karakter siswa yang sesuai dengan karakter bangsa Indonesia.

KESIMPULAN

Pendidikan karakter merupakan usaha sadar dan pembiasaan untuk menanamkan nilai-nilai karakter pada siswa untuk diterapkan dalam kehidupan sehari-hari sebagai anggota masyarakat dan warga negara Indonesia. Teater Dulmuluk sebagai teater tradisional merupakan ikon masyarakat Palembang. Pergelaran teater Dulmuluk merupakan sarana yang efektif untuk

mendekatkan tradisi dan nilai karakter budaya dalam pembelajaran Bahasa kepada generasi penerus dan untuk memperkuat jati diri masyarakat.

DAPSTAR PUSTAKA

Abdullah, Taufik, dkk. (1985), *Ilmu Sejarah dan Historiografi Arah dan Perspektif*. Gramedia. Jakarta
Indonesia, P. R. (2003). Undang-undang Republik Indonesia nomor 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional. Jakarta: Kementrian Riset, Teknologi, Dan Pendidikan Tinggi.

Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), <https://kbbi.kemdikbud.go.id/>

Damai.A.S.K., Widharyanto.B., Purnama. R.D., (2018) *Pembelajaran Bahasa Indonesia untuk SD*, Bekasi: Media Maxima

Rahayu, D. S., Nugroho, N. A. D., & Adoma, A. M. (2023). Analisis Karakter Tokoh Utama Dalam Pertunjukan Teater Dulmuluk. *Jurnal Sitakara*, 8(2).

Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Dan Pengembangan Research Dan Development*. Bandung : Alfabeta

Syafril dan Zelhendri. Z., (2017), *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*, Depok: Kencana, 26. 12

Wuryandani. W., (2010). Pemanfaatan Lingkungan Sebagai Sumber Belajar Pendidikan Kewarganegaraan Di Sekolah Dasar, *Jurnal Majalah Ilmiah Pembelajaran*.